

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD BAQIR ASH SHADR

Muhammad Saleh, S.H.I., M.E.I.¹

Abstrak

Ekonomi Islam memiliki suatu kerangka pemikiran yang khas, dengan tujuan yang jelas, dan berbeda dari ekonomi konvensional. Ekonomi Islam merupakan salah satu bagian dari keluasan dan kesempurnaan konsepsi Islam sebagai sarana untuk mengimplementasikan tujuan kesejahteraan hidup umat manusia.

*Landasan paradigma ini kemudian menjadi dasar epistemologi dan metodologi yang kemudian melahirkan konsepsi teoretis ekonomi Islam itu sendiri, sehingga ekonomi Islam merupakan konstruksi yang tidak memisahkan pendekatan **positive economic** dengan **normative economics**. Oleh karena itu yang dibutuhkan adalah konsep ekonomi yang jelas dan realistis, bukan dogmatis, serta dapat menjadi solusi masalah yang menyebabkan keterpurukan ekonomi.*

*Menurut Baqir Ash-Shadr untuk mewujudkan ekonomi Islam sebagai solusi tersebut ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: **Pertama**, Mengganti istilah ilmu ekonomi dengan istilah *iqtiṣhād* yang mengandung arti selaras, setara, dan seimbang (*in between*). **Kedua**, Menyusun dan merekonstruksi ilmu ekonomi tersendiri yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Dalam hal itulah *Mazhab Baqir Ash-Shadr* mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam wacana perkembangan ilmu ekonomi Islam.*

Kata Kunci: Paradigma, epistemologi, dogmatis.

A. Pendahuluan

Akibat revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi di Eropa Barat pada abad ke-16 Masehi hal ini menyebabkan terjadinya sekularisasi di Eropa Barat dalam segala bidang, termasuk dalam ilmu pengetahuan. Produk pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan pun mengalami hal yang sama, ilmu ekonomi konvensional menjadi bebas nilai. Dengan fakta seperti ini akan menjadi ironi bagi ilmuwan Muslim jika mereka menerima begitu saja ilmu ekonomi konvensional tanpa menelaahnya terlebih dahulu, oleh karena

¹ Dosen Tetap Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

itu ekonom muslim perlu mengembangkan suatu ilmu yang khas yang dilandasi oleh nilai-nilai iman dan Islam yang dihayati dan diamalkannya serta berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam khazanah pemikiran ekonomi Islam kontemporer dewasa ini, banyak tokoh bermunculan menawarkan gagasannya masing-masing dalam rangka menangani kebuntuan sistem ekonomi konvensional. Muhammad Baqir Ash-Shadr sebagai salah satu tokoh intelektual muslim kontemporer dewasa ini, hadir dengan gagasan original yang mencoba menawarkan gagasan sistem ekonomi Islam yang digali dari landasan doktrinal Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep dasar yang ditawarkan al-Qur'an dan hadits merupakan wacana global tentang kehidupan ekonomi yang berfungsi sebagai frame atas kebijakan dan langkah yang ingin direalisasikan. Sebuah konsep yang mengatur gerak langkah pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan produksi distribusi dan konsumsi.

B. Biografi Baqir Ash-Shadr

Muhammad Baqir Ash-Shadr berasal dari keluarga shi'ite yang dilahirkan pada tanggal 1 Maret 1935 M/25 Dzul Qa'dah 1353 H di Baghdad. Buku Falsafatuna dan Iqtishaduna merupakan karya besar yang mengharumkan namanya di kalangan cendekiawan muslim. Pemikiran dari mazhab Baqir Ash Shadr ini banyak dikembangkan di kalangan cendekiawan dari Iran dan Irak. Cendekiawan yang menjadi pionir dari mazhab ini adalah Baqir Ash Shadr dan Ali Shariati.

C. Doktrin Ekonomi dan Islam

Dalam mendefinisikan ekonomi Islam, Baqir Ash Shadr mencoba memberikan sebuah intepretasi baru yang bisa dikatakan original. Pendefinisian tersebut di mulai dari membangun kerangka dasar dengan membuat perbedaan yang signifikan antara ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi. Menurut Baqir Ash Shadr, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang berhubungan dengan penjelasan terperinci perihal kehidupan ekonomi,

peristiwa-peristiwanya, gejala-gejala (fenomena-fenomena) lahiriahnya, serta hubungan antara peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tersebut dengan sebab-sebab dan faktor-faktor umum yang mempengaruhinya.

Definisi di atas jika dirujuk ke paradigma konvensional dapat ditemukan serupa dalam pemikiran Samuelson yang menyatakan bahwa: “Ilmu ekonomi merupakan ilmu mengenai cara-cara manusia dan masyarakat dalam menentukan atau menjatuhkan pilihan dengan atau tanpa uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan-penggunaan alternatif untuk memproduksi berbagai barang serta membaginya untuk dikonsumsi baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat”.

Sedangkan doktrin ekonomi adalah cara atau metode yang dipilih dan diakui oleh suatu masyarakat dalam memecahkan setiap problem praktis ekonomi yang dihadapinya. Dari hal ini, Baqir Ash Shadr selanjutnya menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan dari kedua terminologi di atas adalah bahwa doktrin ekonomi berisikan setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi seperti nilai-nilai keadilan. Sementara ilmu ekonomi berisikan setiap teori yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi yang terpisah dari kerangka ideologi.

Untuk membedakan doktrin ekonomi dan ilmu ekonomi ini, walaupun mempunyai indikasi sebuah perbedaan yang esensial di antara keduanya, masih belum cukup ketika kita mencoba untuk mengungkap doktrin itu sendiri secara pasti atau untuk membentuk suatu gagasan yang pasti mengenaiinya. Akan tetapi, meski begitu, kita menggunakan perbedaan yang telah diuraikan di atas sebagai landasan untuk mempermudah dalam memahami hakekat ekonomi Islam.

Dapat ditarik kesimpulan: “ekonomi Islam adalah sebuah doktrin dan bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan, karena ekonomi Islam adalah cara yang direkomendasikan Islam dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, bukan suatu penafsiran yang dengannya Islam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ekonomi dan hukum-hukum yang berlaku di

dalamnya. Adapun untuk mempermudah pemahaman serta menekan “label doktrin” dari ekonomi Islam, maka cukuplah bagi kita untuk mengatakan doktrin adalah suatu “sistem” sementara ilmu adalah suatu “penafsiran (interpretasi)”. Ini sekedar untuk memperjelas bahwa ekonomi Islam adalah suatu doktrin, bukan ilmu pengetahuan.²

D. Konsep Ekonomi Menurut Baqir ash-Shadr.

Menurut pendapat mazhab Baqir Ash-Shadr terjadi perbedaan prinsip antara ilmu ekonomi dengan ideologi Islam sehingga tidak pernah akan bisa dicari titik temu antara Islam dengan ilmu ekonomi. Jadi menurut mazhab ini ekonomi Islam merupakan suatu istilah yang kurang tepat sebab ada ketidaksesuaian antara definisi ilmu ekonomi dengan ideologi Islam. Ada kesenjangan secara terminologis antara pengertian ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional dengan pengertian ekonomi dalam perspektif syariah Islam, sehingga perlu dirumuskan ekonomi Islam dalam konteks syariah Islam.³

Menurut mazhab Baqir Ash Shadr perbedaan filosofi ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi. Menurut ilmu ekonomi masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia untuk memuaskan keinginan manusia tersebut jumlahnya terbatas.⁴ Mazhab Baqir Ash Shadr menolak pemikiran ini, karena menurut mereka Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Qamar ayat: 49.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”.

² Muhammad Baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, judul asli: *Iqtishaduna* diterjemahkan oleh Yudi, (Jakarta: Zahra, 2008), hal. 79-80.

³ Veithzal Rivai dan Andi Buchari *Islamic Economics*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013). Hal. 385.

⁴ Ahmad Dahlan, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Purwokerto: Fajar Media Press, 2009), 70.

Dengan demikian, karena segala sesuatunya sudah terukur dengan sempurna, sebenarnya Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh umat manusia di dunia ini.

Konsep kelangkaan tidak bisa diterima karena tidak selaras dengan Pesan Al-Qur'an yang menjamin kehidupan setiap makhluk di muka bumi. Pada sisi lain mazhab Baqir Ash-Shadr juga menolak pendapat keinginan manusia itu tidak terbatas contohnya; manusia akan berhenti minum jika dahaganya sudah terpuaskan oleh karena itu, mazhab ini berkesimpulan bahwa keinginan yang tidak terbatas itu tidak benar sebab pada kenyataannya keinginan manusia itu terbatas.⁵

Allah Swt telah memberikan anugrah kepada seluruh makhluk khususnya manusia, anugrah tersebut untuk didistribusikan secara merata dan proporsional. Potensi sumber daya ekonomi yang diciptakan Allah di alam semesta ini sangat melimpah. Jika dikelola dengan baik dan bijaksana niscaya semua individu di dunia dapat hidup secara layak dan manusiawi. Namun fakta membuktikan bahwa tidak semua manusia dapat menikmati anugerah Allah tersebut, sehingga masih banyak dari mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, sementara sebagian yang lain bergelimang dalam kemewahan.

Menurut Baqir Ash-Shadr untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengganti istilah ilmu ekonomi dengan istilah *iqtishad* yang mengandung arti selaras, setara, dan seimbang (*in between*).
2. Menyusun dan merekonstruksi ilmu ekonomi tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hal itulah Mazhab Baqir Ash-Shadr mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam wacana perkembangan ilmu ekonomi Islam.

⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, edisi ketiga, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 30-31.

E. Teori Produksi, Distribusi dan Konsumsi dalam Perspektif Baqir Ash-Shadr

1. Teori Produksi

Muhammad Baqir Ash-Shadr mengklasifikasi dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi. Pertama adalah aspek obyektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri atas sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah dan kerja yang dilakukan dalam aktivitas produksi. Aspek ini berusaha untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai *what, how, dan whom (The three fundamental economic problem)*.

Yang kedua yaitu aspek subyektif. Terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktifitas produksi, dan evaluasi aktivitas produksi menurut konsepsi keadilan yang dianut. Selain itu menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam ekonomi-politik sumber-sumber asli produksi terdiri dari tiga kelompok yakni, alam, modal (barang-barang modal), dan kerja (termasuk organisasi yang dengannya sebuah proyek perencanaan disusun dan dijalankan).

Adapun dalam ekonomi Islam sumber-sumber produksi dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Tanah, adalah kekayaan alam yang paling penting, tanpa tanah mustahil manusia bisa menjalankan proses produksi apapun.
2. Substansi primer, kekayaan yang terkandung dalam perut bumi seperti: batu bara, belerang, minyak, emas, besi dan lain-lain.
3. Air unsur terpenting dalam kehidupan material manusia, yang berperan besar dalam produksi dan perhubungan.
4. Berbagai kekayaan alam lainnya. Terdiri atas kandungan laut, mutiara dan hewan laut, kekayaan yang ada di permukaan bumi seperti berbagai jenis hewan dan tumbuhan, kekayaan dari udara seperti oksigen dan lain-lain.⁶

2. Teori Distribusi Pendapatan

⁶ Muhammad Baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam ...*, hal. 147-156.

Dalam islam distribusi pendapatan adalah suatu proses pembagian (sebagian hasil penjualan produk total) kepada faktor-faktor yang ikut menentukan pendapatan. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor tenaga kerja, tanah, modal, dan manajemen. Besaran distribusi pendapatan ditentukan oleh tingkat peranan masing-masing faktor produksi. Distribusi menjadi posisi penting dari teori ekonomi mikro dalam Islam karena pembahasan distribusi berkaitan bukan saja berhubungan dengan aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan aspek politik.

Islam tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi dimana ukuran berdasarkan atas jumlah kepemilikan, tetapi bagaimana bisa terdistribusi penggunaan potensi kemanusiaannya, yang berupa penghargaan hak hidup dalam kehidupan. Distribusi harta tidak akan mempunyai dampak yang signifikan kalau tidak ada kesadaran antara sesama manusia akan kesamaan hak hidup. Islam mengatur distribusi harta kekayaan termasuk pendapatan kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas diantara golongan orang yang kaya saja. Sehingga mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif.⁷

Mazhab Baqir Ash-Shadr berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi kekayaan yang tidak merata dan tidak adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat kaya, sementara yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Oleh karena itu masalah ekonomi muncul bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

Islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infak dan sodaqoh guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah. Aturan ini diberlakukan agar tidak terjadi konsentrasi harta pada sebagian kecil golongan saja. Hal ini berarti pula

⁷ <http://sejarah ekonomi islam.blogspot.com>, diakses tanggal, 1 Desember 2014

agar tidak terjadi monopoli dan mendukung distribusi kekayaan serta memberikan latihan moral tentang pembelanjaan harta secara benar.⁸

3. Teori Konsumsi

Menurut pemikiran Baqir Ash-Shadr bahwa dalam mempelajari ekonomi Islam harus dilihat dari dua aspek, yaitu aspek *philosophy of economics* atau *normative economics* dan *positive economics*. Contoh dari aspek *positive economics*, yaitu mempelajari teori konsumsi dan permintaan yang merupakan suatu fenomena umum dan dapat diterima oleh siapapun tanpa dipengaruhi oleh ideologi. Dalam teori konsumsi dirumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi suatu barang adalah tingkat pendapatan, tingkat harga, selera dan faktor-faktor non-ekonomi lainnya.

Berdasarkan hukum permintaan (*Law of demand*) bahwa ada korelasi yang negatif antara besarnya tingkat harga barang dengan jumlah barang yang diminta asumsi *ceteris paribus*. Jika harga barang naik maka permintaan atau jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya. Fakta ini terjadi pada konteks ekonomi di mana pun tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, agama, politik dan sebagainya. Adapun dari aspek *philosophy of economics* yang merupakan hasil pemikiran manusia, maka akan dijumpai bahwa tiap kelompok manusia mempunyai ideologi dan kebiasaan (*habit*) yang berbeda. Persoalan ‘kepentasan’ antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya atau satu negara dengan negara lainnya masing-masing memiliki batasan atau definisi yang berbeda-beda. Makan sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri merupakan hal yang pantas dan biasa di masyarakat Eropa, namun lain halnya pada masyarakat Indonesia.

Dalam pandangan Islam bahwa sesuatu dianggap ‘pantas’ manakala hal itu dianjurkan dalam Islam, dan sesuatu dianggap ‘tidak pantas’ jika hal itu dicela dan dilarang oleh syariah. Contoh lain misalnya menyangkut pembahasan ‘keadilan’. Menurut konsep kapitalis klasik yang

⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ...hal. 31.

dimaksud dengan 'adil' adalah *you get what you deserved* artinya "Anda mendapatkan apa yang telah Anda usahakan". Sedangkan kelompok sosialis klasik menerjemahkan makna 'adil', yaitu *no one has previlage to get more than others* artinya "tidak ada orang yang mendapatkan fasilitas untuk memperoleh lebih dari yang lain dengan kata lain bahwa setiap orang mendapat sama rata". Akan tetapi, Islam mempunyai makna tersendiri dalam memaknai 'adil', yaitu *laa tadhlamuuna wa laa tudhlamuuna* artinya tidak saling mendzolimi satu sama lain.

Dalam ekonomi Islam supaya tidak terjadi kesenjangan pemikiran yang dapat menimbulkan kerancuan persepsi harus memahami pengertian kebutuhan (need) dan keinginan (want). Jika perilaku manusia disandarkan pada keinginan, maka persoalan ekonomi tidak pernah akan selesai karena nafsu manusia selalu merasa tidak akan pernah puas. Disinilah persoalan ekonomi yang dihadapi sekarang karena bertitik tolak pada keinginan (want) masyarakat sehingga tekanan ekonomi menjadi semakin kuat yang berdampak pada ketidak seimbangan, baik secara makro ekonomi maupun secara mikro ekonomi salah satu efek yang ditimbulkan dari perilaku ekonomi yang bertitik tolak pada keinginan yaitu semakin rusaknya sistem keseimbangan lingkungan hidup karena sumber daya ekonomi terkuras habis sekedar untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak akan pernah puas. Penebangan dan pencurian hutan, semakin menipisnya cadangan minyak bumi, menipisnya lapisan ozon, semakin sulitnya mencari sumber air, luntarnya nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat dan sebagainya merupakan beberapa gambaran dari adanya ketidakseimbangan ekologi dan sosial yang diakibatkan buah tangan manusia yang sekedar ingin memuaskan keinginan yang tidak pernah berhenti.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku ekonomi dalam konsumsi harus didasarkan pada kebutuhan (need), yang disandarkan pada nilai-nilai syariah Islam. sebagai seorang muslim tidak diperbolehkan untuk selalu mengikuti setiap keinginan hawa nafsu, karena bisa jadi keinginan itu justru akan menimbulkan bencana bagi kehidupan diri dan

lingkungan sekitarnya. Demikian juga dalam aktifitas ekonomi bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim harus disandarkan pada syariah Islam baik dalam aktivitas konsumsi, produksi, maupun distribusi. Moral ekonomi Islam yang didasarkan pada pengendalian hawa nafsu akan menjamin keberlangsungan (sustainability) kehidupan dan sumber daya ekonomi di dunia ini.

Alokasi sumber daya ekonomi akan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara bijaksana dan bertanggung jawab, yaitu untuk menghasilkan barang dan jasa yang penting bagi masyarakat, akan dihindari alokasi sumber daya ekonomi untuk hal-hal yang merusak dan merugikan kehidupan masyarakat seperti produksi minuman keras, narkoba, prostitusi, perjudian, bisnis pornografi dan sebagainya, sehingga tidak timbul kekhawatiran akan nasib generasi manusia yang akan datang, karena tiap individu melakukan aktivitas ekonomi dan pengelolaan sumber daya ekonomi yang didasarkan pada kebutuhan yang berdasarkan syariah Islam bukan hanya sekedar mengikuti keinginan yang tidak pernah puas.⁹

F. Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr tentang kepemilikan

Kepemilikan pribadi dalam pandangan Baqir ash-Shadr hanya terbatas pada hak memakai dan adanya prioritas untuk menggunakan serta hak untuk melarang orang lain untuk menggunakan sesuatu yang telah menjadi miliknya. Dalam hal ini Baqir Ash Shadr menganggap bahwa kepemilikan yang dimiliki manusia hanya bersifat sementara, sedangkan kepemilikan yang mutlak adalah milik Allah SWT.

Baqir Ash-Shadr memandang format kepemilikan bersama menjadi dua yakni:

- a. Kepemilikan publik
- b. Milik Negara.

Perbedaan antara kepemilikan publik dan Negara terletak pada tata cara pengelolaannya. Kepemilikan publik digunakan untuk seluruh

⁹ Andi Buchari, dan Veithzal Rivai, *Islamic Economics ...*, hal. 388-389.

kepentingan masyarakat. Misalnya rumah sakit, sekolah, dan sebagainya. Sedangkan kepemilikan negara dapat digunakan tidak hanya bagi kebaikan semua orang, melainkan dapat pula digunakan untuk suatu bagian dari masyarakat, jika negara memang menghendakinya. Adapun kepemilikan negara adalah ghanimah, jizyah, pajak, cukai, harta orang yang tidak memiliki ahli waris, dan lain-lain.¹⁰

H. Kesimpulan

Muhammad Baqir Ash-Shadr sebagai salah satu tokoh intelektual muslim kontemporer dewasa ini, hadir dengan gagasan original yang mencoba menawarkan gagasan sistem ekonomi Islam yang digali dari landasan doktrinal Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut pendapat mazhab Baqir Ash-Shadr terjadi perbedaan prinsip antara ilmu ekonomi dengan ideologi Islam sehingga tidak pernah akan bisa dicari titik temu antara Islam dengan ilmu ekonomi. Jadi menurut mazhab ini ekonomi Islam merupakan suatu istilah yang kurang tepat sebab ada ketidaksesuaian antara definisi ilmu ekonomi dengan ideologi Islam.

Ada kesenjangan secara terminologis antara pengertian ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional dengan pengertian ekonomi dalam perspektif syariah Islam, sehingga perlu dirumuskan ekonomi Islam dalam konteks syariah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ash Shadr, Muhammad Baqir, *Buku Induk Ekonomi Islam*, judul asli: *Iqtishaduna* diterjemahkan oleh Yudi, (Jakarta: Zahra, 2008).

Dahlan, Ahmad, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Purwokerto: Fajar Media Press, 2009).

<http://sejarah ekonomi islam.blogspot.com>, diakses tanggal, 1 Desember 2014

¹⁰ <http://taufik munajat.blongsot.com>, diakses tanggal, 28 November 2014.

<http://taufikmunajat.blogspot.com>, diakses tanggal, 28 November 2014.

Karim, Adiwarmanto A., *Ekonomi Mikro Islam*, edisi ketiga, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007).

Rivai, Veithzal dan Buchari, Andi, *Islamic Economics*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013)